

# **EMPYAK RAGUMAN, TRADISI DAN ESTETIKA RUMAH TRADISIONAL JAWA YANG SEMAKIN MEMUDAR**

**Vincentia Reni Vitasurya, Purwanto Hadi**

*Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

*Jalan Babarsari no 44 Yogyakarta*

*E-mail: [rvitasurya@gmail.com](mailto:rvitasurya@gmail.com)*

**Abstract:** *Traditional Javanese houses known for their rich traditions are symbolized by the use of ornaments, construction and building materials. Empty raguman is one of the architectural elements of a Javanese house, in the form of an inner roof coating that functions as a ceiling. The sweetness made of bamboo blades arranged in a certain pattern is a symbol of the level of socio-economic ability of the homeowner. Its existence functions aesthetically and describes a strong tradition. The tradition of making empyak began with processing bamboo, assembling and installing fish is a manifestation of the value of mutual cooperation in Javanese society in the past. At present, empyak raguman is rarely found in traditional Javanese houses built in the modern era. The loss of this element is due to changes in the lifestyle of traditional communities in urban and rural areas. This paper aims to review the beauty of tradition, tradition and aesthetics in Javanese homes. The method used is literature review and its comparison with the practice of implementing it in some cases of traditional houses. The tradition of putting up a lot of raguman has not been carried out anymore, but the existence of empyak raguman which is still preserved is a symbol of pride for traditional homeowners. The results of this study are one of the inputs to preserve traditional values in Javanese houses.*

**Keywords:** *empyak raguman, javanese house, traditional architecture, tradition, aesthetics*

**Abstrak:** *Rumah tradisional Jawa dikenal kaya tradisi yang disimbolkan melalui penggunaan ornamen, konstruksi dan bahan bangunan. Empyak raguman adalah salah satu elemen arsitektur rumah Jawa, berupa pelapis atap bagian dalam yang berfungsi sebagai langit – langit. Empyak raguman terbuat dari bilah bambu yang disusun dengan pola tertentu menjadi simbol dari tingkatan kemampuan sosial ekonomi pemilik rumah. Keberadaannya berfungsi secara estetika dan menggambarkan tradisi yang kuat. Tradisi pembuatan empyak dimulai dengan pengolahan bambu, merangkai dan memasang empyak merupakan perwujudan nilai gotong royong masyarakat Jawa di masa lalu. Saat ini, empyak raguman jarang ditemukan pada rumah tradisional Jawa yang dibangun pada era modern. Hilangnya elemen ini karena perubahan gaya hidup masyarakat tradisional di perkotaan dan di pedesaan. Tulisan ini bertujuan mengulas kembali empyak raguman, tradisi dan estetikanya dalam rumah Jawa. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan komparasinya dengan praktek pelaksanaannya pada beberapa kasus rumah tradisional. Tradisi memasang empyak raguman sudah tidak dijalankan lagi namun keberadaan empyak raguman yang masih terpelihara menjadi simbol kebanggaan bagi pemilik rumah tradisional. Hasil kajian ini menjadi salah satu masukan untuk melestarikan nilai – nilai tradisional pada rumah Jawa.*

**Kata Kunci:** *empyak raguman, rumah Jawa, arsitektur tradisional, tradisi, estetika*

## **PENDAHULUAN**

Arsitektur tradisional merupakan jati diri budaya lokal suatu daerah. Keberadaannya tidak lepas dari tradisi yang berlangsung dari waktu ke waktu. Rumah tradisional Jawa merupakan salah satu dari bentuk arsitektur

rumah tradisional yang kaya nilai budaya dan tradisi pada tiap bentuk dan tatanannya. (Rianingrum, et al., 2015). Keberadaan rumah tradisional Jawa saat ini lebih banyak dipahami sebagai peninggalan masa lalu yang dirawat sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.

Nilai tradisi tidak banyak dikenali lagi di kalangan generasi muda. Rumah tradisional perlahan mengalami perubahan untuk menjawab kebutuhan penghuninya. Proses perubahan ini merupakan respon adaptasi dari pemilik. Secara fisik, perubahan ini mempertimbangkan elemen yang diyakini dan bertahan. (Kotharkar, 2012). Perubahan gaya hidup (*lifestyle*) dan modernisasi mengakibatkan nilai – nilai tradisi tidak dijalankan (diabaikan) karena dianggap tidak sesuai dengan kemajuan jaman.

Hilangnya nilai – nilai tradisi mengakibatkan rumah tradisional menjadi artefak tanpa makna. Kajian yang mendalam untuk menggali nilai dalam masyarakat tradisional diperlukan untuk mengenalkan kembali khususnya kepada generasi muda agar dipahami sebagai identitas budaya yang berharga.

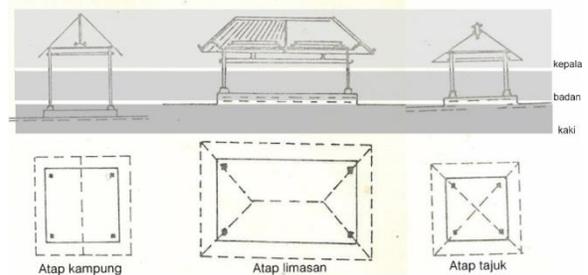
## Latar Belakang

Arsitektur bangunan tradisional Jawa secara umum terbagi menjadi 5 jenis berdasarkan tipologi atap, yaitu *Tajug*, *Joglo*, *Limasan*, *Kampung* dan *Panggungpe*. Berdasarkan 5 jenis ini, 3 jenis di antaranya (*Joglo*, *Limasan* dan *Kampung*) adalah atap yang lazim untuk bangunan rumah tinggal. (Dakung, 1998) (Ismunandar, 1990). Bagi masyarakat Jawa, rumah berfungsi sebagai pelindung dan merupakan jati diri kehidupan manusia penghuni / pemilik. Nilai sosial budaya lebih bermakna bagi pemilik yang membangun rumah Jawa. (Cahyono, et al., 2017). Masyarakat kelas atas dan menengah memiliki rumah beratap *Joglo* dan *Limasan*, sedangkan masyarakat kelas bawah memiliki rumah beratap *kampung*.

Secara filosofis, rumah tradisional Jawa dipahami melalui pembagian kepala – badan – kaki seperti pada gambar 1. Filosofi simbolik rumah menganalogikan dengan tubuh manusia merupakan perwujudan makna bahwa rumah itu “hidup”. (Waterson, 2009). Bagian kepala

merupakan bagian atap yang memiliki berbagai bentuk dan ditopang konstruksi atap yang terbuat dari kayu. Bagian badan merupakan penopang bangunan yang terdiri dari kolom / tiang kayu dan dinding (berupa *gebyog* / pembatas ruang dari papan kayu atau *gedheg* / pembatas ruang berupa anyaman bambu atau dinding batu bata). Bagian kaki berupa umpak yang terbuat dari batu. Elemen pengisi rumah tradisional Jawa dibuat sesuai dengan bagian – bagian tersebut.

Penambahan elemen pada rumah Jawa dapat berupa ornament atau tambahan lain seperti penutup langit – langit, pintu dan jendela, hingga penutup lantai. Elemen tambahan ini selain berfungsi sebagai tambahan untuk memperindah bangunan juga berfungsi sebagai elemen identitas yang menunjukkan kondisi social ekonomi pemilik rumah. Sebagai contoh rumah yang lantainya sudah ditutup plester menunjukkan pemilik lebih tinggi kelasnya dibandingkan rumah yang lantainya masih berupa tanah.



Gambar 1. Filosofi kepala – badan – kaki pada bangunan Jawa (*kampung*, *limasan* dan *tajug*).  
Sumber : gambar diolah dari (Dakung, 1998).

## Konstruksi atap dalam rumah tradisional Jawa

Elemen pada rumah tradisional Jawa juga memiliki nilai tradisi yang bermakna luas, seperti *empyak raguman* yang berfungsi sebagai penutup langit – langit atap rumah Jawa. Rumah Jawa memiliki dua (2) komponen structural utama bangunan yaitu komponen *balungan* (kerangka bangunan) dan komponen *empyak* (kerangka atap). (Priyotomo, 2006).

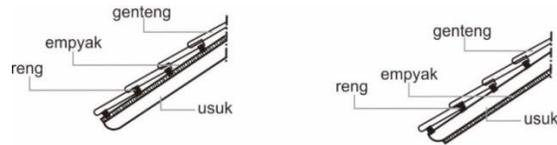


Gambar 2. Empyak raguman pada rumah tradisional Jawa, a. rumah *Limasan*, b. rumah *Joglo* (sumber dokumentasi penulis, 2017)

Empyak merupakan system atap yang dirakit sebelum rumah didirikan secara utuh dengan bahan utama bamboo. (Ismunandar, 1990). Sebagai struktur atap, *empyak* menopang penutup atap, berupa genteng. Dari dalam rumah, estetika *empyak* diwujudkan melalui rangkaian bambu memanjang yang dikenal dengan *empyak raguman*. (lihat gambar 2)

*Empyak* sebagai struktur atap, terdiri dari beberapa bagian yaitu : *gendhong* (penopang reng ), *gapet / gapit* (bagian yang melekat pada *molo / bubungan* atap, untuk merangkai usuk), usuk (bilah penutup langit – langit rumah), dan reng (tempat meletakkan genteng). (Ismunandar, 1990). Secara tradisional, *empyak* berbahan utama bamboo dan kayu. Kedua bahan ini disatukan dengan system pengyambung dari paku kayu (*sundhuk*) dan

tali ijuk. Penggunaan material berbahan alami merupakan salah satu wujud kearifan local masyarakat tradisional khususnya di pedesaan. Pemasangan *empyak* dapat dilakukan dengan dua (2) variasi yaitu pemasangan di atas usuk dan pemasangan di bawah usuk (lihat gambar 3).



Empyak di atas usuk

Empyak di bawah usuk

Gambar 3. Variasi pemasangan *empyak* rumah tradisional Jawa. (sumber : gambar diolah dari : *empyak on jumPic*, 2018)

*Empyak* sebagai bagian dari struktur atap rumah Jawa memiliki estetika yang unik. Susunan bilah bamboo yang ditata secara memanjang, tidak hanya menopang kekuatan namun memberi suasana alami dalam rumah tradisional Jawa. *Empyak* yang terlihat dari dalam rumah berfungsi sebagai penutup langit – langit dikenal dengan nama *empyak raguman*. Sedangkan susunan yang lebih renggang berada yang berada di atas *empyak raguman* dikenal dengan nama *empyak gaplokan*. Berdasarkan SK Bupati Kabupaten Sleman tahun 2015, *empyak raguman* merupakan salah satu ciri bangunan cagar budaya khas Sleman. (PEMKAB-SLEMAN, 2015).

Keberadaan *empyak raguman* sebagai ciri khas bangunan cagar budaya Sleman sudah jarang ditemui saat ini. Rumah – rumah tradisional cenderung menggunakan langit – langit berupa *gypsum* atau papan kayu atau *gedheg* (ayaman bamboo) sebagai pengganti *empyak raguman*. Proses pembuatan yang rumit, memakan waktu dan membutuhkan banyak tenaga kerja termasuk pada saat pemasangan menjadi penyebab kelangkaan dari *empyak raguman*. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan *empyak raguman*

pada rumah tradisional Jawa khususnya di kabupaten Sleman.

Kelangkaan *empyak raguman* juga disebabkan sulitnya menemukan bahan baku bambu dengan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan sebagai *empyak raguman*. Perubahan iklim, hilangnya tradisi mengenali musim hingga hilangnya habitat asli bambu apus sebagai bahan utama *empyak*, turut menjadi penyebab pudarnya *empyak* dalam rumah tradisional Jawa.



Gambar 4. Detail susunan bambu *empyak raguman* pada rumah tradisional Jawa (sumber : dokumentasi penulis, 2017)

### Metodologi Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode analisis kajian literature dan wawancara dengan praktisi dalam proses pembuatan, pemasangan dan pemilik rumah. Eksplorasi hasil melalui pemaknaan elemen *empyak raguman* dalam rumah Jawa dan rekonstruksi proses dan kendala yang dihadapi saat ini. Beberapa kasus rumah tradisional Jawa yang masih menggunakan *empyak* diambil di kawasan perdesaan kabupaten Sleman seperti di dusun Brayut dan dusun Minggir. Wawancara pemilik rumah tradisional dilakukan untuk menggali informasi keberadaan *empyak*

*raguman*, alasan mempertahankan dan pengalaman pemeliharaan.

### PEMBAHASAN

*Empyak* dalam rumah Jawa tidak sekedar komponen atap namun memiliki nilai tradisi dan estetika yang tinggi dimulai dari proses pembuatan hingga pemasangannya.

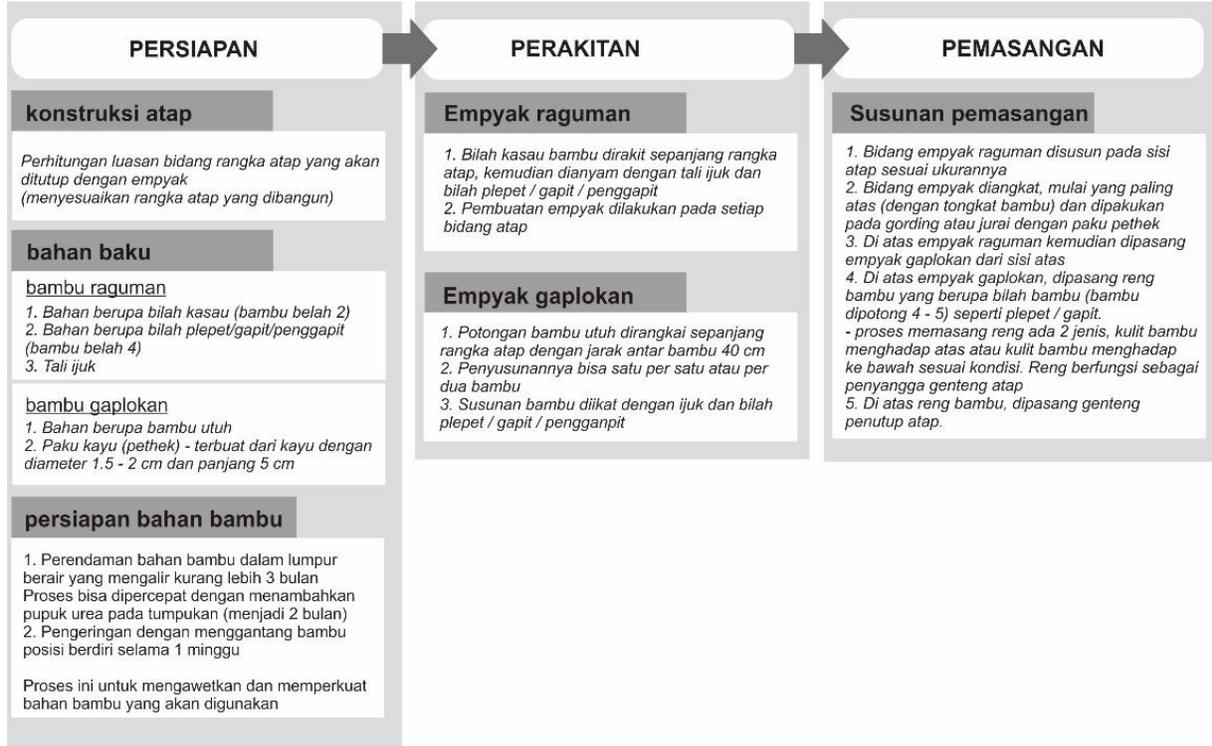
#### **Empyak dalam rumah tradisional Jawa**

*Empyak* sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal dari tulisan ini, merupakan konstruksi atap pada rumah tradisional Jawa. Bahan utama *empyak* berupa bambu apus. Potongan bambu yang disusun berjajar rapat dari bagian dalam rumah kemudian dikenal dengan nama *empyak raguman*. Tatanan bilah bambu *empyak raguman* dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.

#### **Proses pembuatan dan pemasangan *empyak***

Proses pembuatan *empyak* merupakan proses yang membutuhkan kecermatan, ketelitian dan kesabaran. Bambu sebagai bahan baku utama banyak terdapat di lahan pekarangan atau tepian sungai, sehingga pemanfaatannya bukan hal yang sulit bagi masyarakat Jawa. Proses yang dilakukan tidak dikerjakan secara individual namun dilakukan secara bergotongroyong dengan warga desa yang lain. Secara skematik, tahapan proses pembuatan hingga pemasangan *empyak raguman* dapat dilihat pada skema pada gambar 5 berikut ini

## PROSES PEMBUATAN EMPYAK



Gambar 5 Skema proses pembuatan hingga pemasangan *empyak raguman*

Pada skema (lihat gambar 5) proses dibagi menjadi 3 tahap secara garis besar yaitu tahapan persiapan, tahapan perakitan dan tahapan pemasangan. Dari ketiga tahap ini, waktu yang diperlukan paling lama adalah persiapan. Secara rinci proses pembuatan dan pemasangan *empyak raguman* dapat dijelaskan sebagai berikut :

### Tahap persiapan

Pada tahap ini bahan utama empyak yaitu bambu apus dipersiapkan. Proses persiapan dimulai dari perhitungan bidang atap bagian dalam yang akan ditutup dengan *empyak raguman*. Perhitungan ini didasarkan pada bentuk atap rumah tradisional Jawa yang dibangun (*Joglo, Limasan* atau *Kampung*). Proses dilanjutkan dengan pemilihan bambu yang akan ditebang. Bambu apus berusia tua, ditebang pada musim kesembilan (*kasanga*) dalam kalender Jawa. Musim ini dipilih karena

bersamaan dengan musim dimana hama bambu yang menyebabkan bubuk tidak muncul pada tanaman bambu. Bambu merupakan bahan baku alami yang rentan hama perusak. (Nurkertamanda, et al., 2011) Bambu yang dipilih adalah bambu yang memiliki diameter merata 8-10 cm. Bahan bambu yang pertama kemudian dipotong menjadi bilah bambu (*kasau*). Sedangkan panjangnya dipotong sesuai tinggi bidang atap, bagian yang dipotong harus pada ujung atas ruas bambu berjarak 1 cm. Ujung bilah bambu kemudian ditakik dengan lebar 15 cm dan kedalaman 1 cm kemudian dihaluskan.

Bahan bambu yang kedua disiapkan sebagai penjepit (*gapit* atau *plepet*) bilah bambu (*kasau*). *Gapit* atau *plepet* dibuat dengan membelah bambu menjadi 4 bagian sama besar tegak lurus. Bahan bambu (bambu utuh, *kasau* dan *pelepet / gapit*) kemudian direndam dalam lumpur berair yang mengalir selama kurang

lebih 3 bulan. Proses ini adalah proses pengawetan bambu secara tradisional, biasanya dilakukan pada sungai – sungai kecil yang terdapat di kawasan perdesaan (lihat gambar 6.a). Kualitas air yang baik dan mengalir berfungsi untuk menghilangkan kotoran yang terdapat pada bambu. Pada era modern, proses perendaman kemudian ditambahkan dengan berbagai bahan, seperti pupuk urea atau *borax* (ditaburkan pada lapisan bambu), penambahan bahan kimia ini dapat mempercepat proses perendaman yang semula 3 bulan menjadi 2 bulan, namun dapat mengganggu lingkungan dalam jangka panjang. (Nurkertamanda, et al., 2011).



Gambar 6. Proses pengawetan bambu, a. perendaman di sungai mengalir (sumber : Gonzo, 2014 pengolahan bamboo di desa Sekarlangit, Magelang) dan

Perendaman yang dilakukan dalam jangka waktu lama juga bertujuan untuk menurunkan kadar pati bamboo agar tidak diserang hama. (Sulistyowati, 1997). Proses pengawetan kemudian dilanjutkan dengan pengeringan bambu dengan cara dijemur berdiri. Proses ini berlangsung kurang lebih 1 minggu hingga bambu kering dan kuat untuk digunakan. Bahan bambu yang telah diawetkan kemudian siap dirakit sesuai bidang atap rumah tradisional Jawa yang dibangun.

## Tahap perakitan

Tahap perakitan dimulai dengan menata bambu sesuai dengan kebutuhan luasan bidang atap bagian dalam yang akan ditutup *empyak raguman*. Perakitan dilakukan dengan pola memanjang (lihat gambar 7), sesudah ditata memanjang, bilah bambu (*kasau*) digapit dengan pelepet dengan menggunakan tali ijuk. Pada proses ini ketepatan perhitungan bidang atap sangat berpengaruh terhadap kerapian dan kekuatan *empyak raguman* yang akan dipasang. Lembaran *empyak raguman* kemudian disiapkan pada masing – masing sisi bidang atap yang akan ditutupi untuk siap dipasang.



b. pengeringan bambu (sumber: rosse bamboo, 2010, penjemuran bamboo di Gentan, Margoagung, Seyegan Sleman)



Gambar 7. Posisi *empyak raguman* pada rumah tradisional Jawa (sumber dokumentasi penulis, 2017)

Pada proses perakitan ini, sudah dipersiapkan pula susunan *empyak gaplokan* yang berada di bagian atas *empyak raguman* dan berfungsi sebagai penyangga reng yang akan ditutupi genteng. *Empyak gaplokan* terdiri dari susunan bambu utuh yang ditata satu per satu atau per dua – dua dengan jarak kurang lebih 40 cm yang diikat dengan ijuk.

### Tahap pemasangan

Tahap pemasangan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan sesuai dengan perhitungan Jawa dari pemilik rumah yang membangun rumah tradisional Jawa. Proses memasang *empyak raguman* dilakukan secara bersama – sama dengan melibatkan 20 hingga 25 orang. Proses pemasangan dilakukan dengan mengangkat sisi yang paling atas dengan menggunakan tongkat bambu. Pengangkatan ini membutuhkan koordinasi agar dapat bersamaan naik pada sisi atap. *Empyak* kemudian dipasang menempel pada gording atau jurai rangka atap. Sisi yang menempel kemudian dipaku dengan paku yang terbuat dari kayu (*pethek*) berukuran panjang 5 cm dan diameter 1.5 – 2 cm. Proses pemasangan dapat dilihat pada gambar 8.a. Sisi bagian dalam dipasang terlebih dahulu sehingga dapat menutup bidang langit – langit rumah seperti pada gambar 8.b.



Gambar 8. Pemasangan *empyak* pada rumah tradisional Jawa, a. posisi *empyak raguman* dan *gaplokan* dalam struktur atap (sumber : [empyak deskgram.net](http://empyakdeskgram.net), 2018),



b. posisi *empyak raguman* pada bagian dalam langit – langit atap rumah Jawa (sumber : dokumentasi penulis, 2017)

Sesudah *empyak raguman* dipasang dari sisi bagian dalam, *empyak gaplokan* dipasang dari sisi bagian luar atap. *Empyak gaplokan* yang sudah terpasang kemudian diberi reng bambu. Reng bambu terbuat dari bambu yang dibelah menjadi 4 atau 5 bagian dengan lebar yang sama. Reng kemudian dipakukan. Terdapat 2 (dua) variasi pemasangan reng bambu, variasi pertama dengan kulit bambu menghadap ke atas, kelebihan dari pemasangan ini adalah

reng lebih awet namun kelemahannya adalah genteng yang disangga menjadi mudah bergeser turun sehingga menyebabkan kebocoran atap. Variasi kedua adalah kulit bambu menghadap ke bawah, kelebihan pemasangan ini adalah genteng yang disangga lebih kuat posisinya namun kelemahannya menjadi kurang awet karena sisi dalam bambu yang lunak menghadap ke atas. Tahap akhir adalah pemasangan genteng sebagai penutup atap rumah tradisional Jawa.

### Nilai estetika dan tradisi dalam *empyak raguman*.

*Empyak raguman* merupakan bagian dari rumah tradisional Jawa. Keberadaan *empyak raguman* tidak lepas dari tradisi yang melekat pada rumah Jawa. Tatanan yang disusun sesuai bentuk atap memberi nilai estetika yang unik pada masing – masing jenis rumah Jawa.

### Nilai estetika *empyak raguman*

Proses persiapan, perakitan dan pemasangan yang disesuaikan dengan bentuk atap rumah tradisional Jawa menyebabkan *empyak raguman* melekat secara unik pada tiap – tiap rumah. Tatanan bilah bambu yang teratur memberi kesan formal namun alami sehingga suasana rumah yang lebih hangat dapat dirasakan.



Gambar 9. *Empyak raguman* pendopo Joglo desa Brayut Sleman (Sumber: dokumentasi penulis, 2017)

Pada bagian utama rumah Jawa seperti pendopo *Joglo* (lihat gambar 9), susunan *empyak raguman* yang rapi menunjukkan derajat ruang formal yang dilingkupinya. Ketepatan perhitungan dengan bahan bambu yang dipergunakan dapat menghasilkan tatanan *empyak raguman* yang rapi dan indah dilihat.

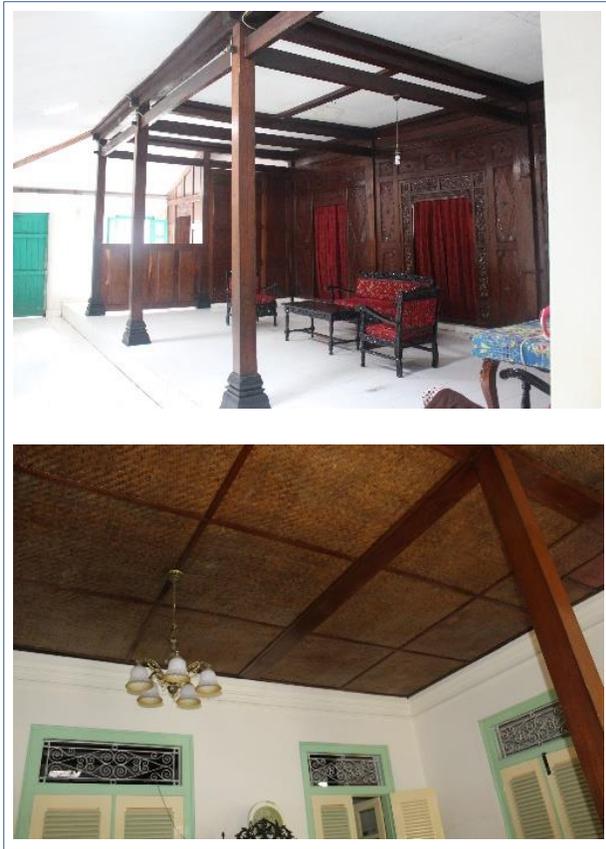
### Nilai tradisi *empyak raguman*

Tradisi yang muncul dalam proses pembuatan *empyak raguman* terlihat mulai dari tahap persiapan hingga pemasangan. Pada tahap persiapan, ketelitian dan kesabaran menjadi nilai utama. Dimulai dari pemilihan jenis bambu dan waktu memotong, ketelitian menghitung bidang atap sesuai jenis rangka atap rumah tradisional Jawa, kerapian dalam merangkai bilah bambu hingga kerjasama dalam bentuk gotong royong sesama warga desa untuk memasang *empyak* pada atap rumah Jawa. (lihat pada gambar 10).



Gambar 10. Proses pemasangan *empyak* dengan gotong royong (sumber : *empyak on jumPic*, 2018)

Proses pemasangan *empyak raguman* melibatkan banyak orang yang merupakan warga desa sebanyak kurang lebih 20 hingga 25 orang dapat dilaksanakan pada masa lalu terutama di perdesaan. Kesamaan profesi, kemampuan fisik dan sikap saling menolong menjadi alasan dapat terlaksananya proses pemasangan *empyak raguman*.



Gambar 11. Penutup langit – langit rumah tradisional Jawa selain *empyak raguman*, a. plafond papan dan b. *gedheg* (anyaman bambu). (sumber: dokumentasi penulis, 2017)

### Empyak raguman di masa sekarang

Empyak raguman sudah jarang dijumpai pada rumah – rumah tradisional Jawa yang dibangun memasuki era modern. Modernisasi menjadi salah satu pendorong terjadinya transformasi pada rumah tradisional Jawa. (Vitasurya, et al., 2018) (Saraswati, 2000). Penggunaan material baru yang lebih mudah didapatkan, murah dan mudah pemasangan dan perawatan menjadi pertimbangan dalam pembangunan rumah tradisional Jawa di masa kini. (Widaningsih L, 2015). Sebagai contoh, penggunaan papan tripleks dan *gedheg* (anyaman bambu) sebagai plafond langit – langit rumah Jawa (lihat gambar 11).

Ciri rumah tradisional dapat lebih dirasakan keunikannya pada penggunaan bahan yang

alami seperti *gedheg* (anyaman bambu) pada gambar 11.b. Sedangkan penggunaan tripleks sebagai plafond modern dapat mengurangi ciri khas rumah tradisional Jawa. (gambar 11.a). Ikatan tradisi dalam rumah tradisional Jawa menjadi pengikat bagi pemilik rumah yang masih mempertahankan *empyak* tradisional, walaupun dalam kesehariannya *empyak raguman* membutuhkan perawatan yang cukup rumit. *Empyak raguman* yang menjadi bagian dari struktur atap rumah Jawa dapat menjadi media pembelajaran karena menunjukkan system atap yang unik dari rumah tradisional Jawa. Sedangkan pada penutup langit – langit modern seperti tripleks plafond dan *gedheg* justru menutup konstruksi atap sehingga tidak dapat dilihat jelas dari dalam rumah.

Beberapa alasan yang mengakibatkan pudarnya *empyak raguman* dalam rumah tradisional Jawa diantaranya perubahan gaya hidup, pudarnya nilai gotong royong, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kekurangan bahan baku berkualitas. Nilai gotong royong menghilang khususnya di perdesaan terkait dengan semakin beragamnya profesi warga desa. Perubahan lingkungan kawasan perdesaan misal penurunan kualitas air sungai, berkurangnya tanaman bambu (langka) hingga perubahan iklim secara global yang mengakibatkan perhitungan masa dalam kalender Jawa tidak lagi mudah dikenali melalui tanda – tanda alam. Pudarnya nilai estetika dan tradisi yang terkandung pada *empyak raguman* menjadi indikasi bagi perubahan lingkungan fisik maupun sosial pada masyarakat tradisional.

### KESIMPULAN

*Empyak raguman* adalah elemen arsitektur tradisional Jawa. *Empyak raguman* yang semakin langka keberadaannya disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: kelangkaan bahan baku berkualitas, kesulitan pembuatan yang membutuhkan waktu dan ketelitian, kesulitan pemasangan yang harus melibatkan

banyak orang serta kesulitan pemeliharaan dalam jangka waktu yang panjang.

Pudarnya keberadaan *empyak raguman* dalam rumah tradisional Jawa menjadi indikasi memudarkan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Secara estetika, ciri tradisional yang muncul pada penggunaan bahan alami dan kontekstual menurun ketika *empyak* diganti dengan bahan yang lebih modern. Secara tradisi, nilai tradisional berupa ketelitian dan kesabaran dalam proses persiapan dan pembuatan serta nilai gotong royong dalam proses pemasangan *empyak* raguman memudar bahkan hilang ketika keberadaan *empyak raguman* diganti dengan bahan lain yang modern.

#### SARAN

Berdasarkan kajian ini, *empyak raguman* perlu diteliti lebih lanjut keberadaannya. Material pengganti pada *empyak raguman* dengan karakteristik yang mirip dari sisi estetika, namun lebih efisien dalam pembuatan dan pemasangan menjadi alternatif untuk mempertahankan *empyak raguman*. Nilai tradisi pada *empyak raguman* berpotensi dibangun kembali dengan cara dokumentasi proses-proses tradisional pembuatannya yang menjadi bahan pembelajaran untuk generasi muda atau pihak yang belum memahami.

#### PENGHARGAAN

Penghargaan sebesar – besarnya diberikan kepada Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan dalam proses penelitian. Ibu Wahini, Ibu Arini, Bapak Sudarmadi, Bapak Susmiarto dan Bapak Mardi Utomo sebagai narasumber pemilik rumah tradisional Jawa pada lokus penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, U., Setioko, B. & Murtini, T., 2017. Transformation of form in the growth of

modern Javanese house in Laweyan Surakarta. *Journal of Architecture and Urbanism*, 41(4), p. 288–295.

Dakung, S., 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2 ed. Jakarta: CV Piala Permai.

Ismunandar, R., 1990. *Joglo-Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. 3 ed. Semarang: Dahara Prize.

Kotharkar, R., 2012. A Comparative Study of Transformations in Traditional House Form: The Case of Nagpur Region, India. *ISVS e-journal*, 2(2), pp. 17-33.

Nurkertamanda, D., Andreina, W. & Widiani, M., 2011. Pemilihan Parameter Pre Treatment Pada Proses Pengawetan Bambu Leminasi. *J@ ti Undip - Jurnal Teknik Industri*, 6(3), pp. 155-160.

PEMKAB-SLEMAN, 2015. *Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Sleman No. 15 Tahun 2015*. [Online] Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/12461/perda-kab-sleman-no-15-tahun-2015> [Accessed 10 September 2018].

Prijotomo, J., 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa - Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

Rianingrum, C. J., Sachari, A. & Santosa, I., 2015. Representation Of Harmony In Javanese Culture In Building Design Of Kauman Yogyakarta. *GSTF Journal of Engineering Technology (JET)*, 2(2), pp. 58-63.

Saraswati, T., 2000. Modernisation , Issues Of Gender , And Space. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 28(1), pp. 17-23.

Sulistiyowati, C., 1997. Pengawetan Bambu. *Teknologi Wacana. Pusat Informasi Teknologi Terapan ELSPAT*. Jakarta, 6 (Januari-Februari), pp. 11-13.

Vitasurya, V., Hardiman, G. & Sari, S., 2018. *Transformation of traditional houses in the development of sustainable rural tourism, case study of Brayut Tourism Village in Yogyakarta..* Jakarta, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.

Waterson, R., 2009. *The Living House - An Anthropology of Architecture in South East Asia.* 14 ed. Hongkong: Tuttle Publishing.

Widaningsih L, C. D., 2015. *Transformation of Traditional Village Architectural Values in Modern Sustainable Architecture Design.* s.l., International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education.

Sumber gambar dari internet

[https://deskgram.org/p/1699256625456399233\\_490323844](https://deskgram.org/p/1699256625456399233_490323844)

[http://www.coba-cobagonzo.org/2014\\_04\\_27\\_archive.html](http://www.coba-cobagonzo.org/2014_04_27_archive.html)

<https://lincakgentan.wordpress.com/2010/03/23/pengawetan-bambu-cara-pak-morisco/>